

Media Dakwah dalam Perspektif Tafsir Kementerian Agama RI (Kemenag RI) dan Ibnu Katsir

Wahyu Agung Prasongko* dan Siti Aisyah**

*Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

**Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: prasongkoagungwahyu999@gmail.com, sitiaisyahrohman50@gmail.com

Abstract: Explanation of the propagation media can be found in the Quran. Propagation media based on the interpretation of the Quran plays an important role in spreading the teachings of Islam and educating society about religious values. In the Quran, there are various perspectives of interpretation developed by scholars and commentators. Two of them are interpretations developed by the Ministry of Religious Affairs and Ibn Kathir's interpretation. The focus of this research is to examine the Quranic verses containing meanings as propagation media according to the interpretations of the Ministry of Religious Affairs and Ibn Kathir. This research uses descriptive qualitative research with the method of library research. The results show that based on the interpretations of the Ministry of Religious Affairs and Ibn Kathir, there are several interpretations of Quranic verses related to propagation media. *Firstly*, wasilah serves as a tool, means, or intermediary that facilitates propagators in achieving the goal, which is to convey the messages of Islamic propagation to the audience. *Secondly*, the Kaaba as the central point of propagation media. The Kaaba is the central point or qibla for all Muslims in the world (for prayer) and the center of worship for Muslims. The Kaaba is considered a propagation media because it involves activities related to Islamic law, such as circumambulation, prayer, pilgrimage, remembrance, and worship. *Thirdly*, the mosque as a propagation media has implications such as learning activities, performing prayers, and disseminating religious messages.

Keywords: *Da'wah Media, Al-Quran, Tafsir, Ibn Kathir*

Abstrak: Penjelasan mengenai media dakwah dapat dijumpai di dalam Al-Quran. Media dakwah berdasarkan tafsir Al-Quran memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai agama. Pada Al-Quran, terdapat beragam perspektif tafsir yang dikembangkan oleh para ulama dan ahli tafsir. Dua di antaranya adalah tafsir yang dikembangkan oleh Kementerian Agama dan Tafsir Ibnu Katsir. Fokus penelitian ini ingin mengkaji tentang ayat Al-Quran yang mengandung makna sebagai media dakwah menurut tafsir Kemenag dan Ibnu Katsir. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode *library research*. Hasil yang diperoleh bahwa berdasarkan tafsir Kemenag dan Ibnu Katsir terdapat beberapa tafsir ayat Al-Quran yang berkaitan dengan media dakwah. *Pertama*, wasilah (media) adalah sebagai alat, sarana, atau perantara yang memudahkan pendakwah dalam mencapai tujuan, yaitu tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah keislaman kepada *mad'u*. *Kedua*, Baitullah sebagai titik sentral media dakwah. Baitullah merupakan titik pusat atau kiblatnya seluruh umat Islam di dunia (salat) dan pusatnya peribadatan umat Islam. Baitullah dikatakan sebagai media dakwah karena di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan syariat Islam, seperti tawaf, salat, haji, zikir, serta beribadah. *Ketiga*, masjid sebagai media dakwah memiliki implikasi, seperti kegiatan belajar, mengerjakan salat, dan menyebarkan pesan-pesan agama.

Kata kunci: *Media Dakwah, Al-Quran, Tafsir, Ibnu Katsir*

Pendahuluan

Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'wah* yang memiliki artinya memanggil, menyeru, meminta, memohon, dan mendoakan. Sedangkan definisi dakwah secara istilah adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengajak atau mengubah kepada hal yang baik, mengajak kepada jalan Allah SWT. dan meninggalkan hal yang buruk, baik dilakukan dengan lisan atau ucapan, perbuatan, atau pun dengan mendoakan kebaikan. Menurut Irawan dan Suriadi, dakwah adalah mengajak atau menyeru manusia untuk menuju ke jalan yang benar, meningkatkan keimanan kepada Allah, dan mengajak beramal baik dan meninggalkan keburukan dengan ucapan atau perbuatan demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kebaikan kepada *mad'u* atau khalayak. Dakwah dan komunikasi pada dasarnya sama yaitu upaya komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikannya. Secara keilmuannya, dakwah adalah kegiatan untuk menyeru, mengajak, atau memohon kepada jalan kebaikan. Menurut Sayyid Qutb dalam buku *Komunikasi Dakwah* karya Ilaihi, mengatakan bahwa dakwah merupakan ajakan kepada orang lain untuk senantiasa di jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. di dalam hadis-hadisnya.²

Seiring perkembangan zaman, media dakwah semakin berkembang pula. Dahulu dakwah dilakukan dengan cara konvensional seperti kotbah Jumat, ceramah agama, majelis taklim, radio dan televisi. Sekarang pendakwah dapat memanfaatkan media digital dan internet untuk menunjang kegiatan dakwahnya. Media digital yang dapat digunakan pendakwah saat ini seperti media sosial, video kuliah online, *live streaming*, media interaktif, dan media internet lainnya. Menurut Ummah, media dakwah ada dua yaitu media dakwah tradisional dan modern. Media dakwah tradisional adalah berdakwah yang dilakukan di panggung atau di pentas seperti pengajian umum. Sedangkan media dakwah modern adalah berdakwah dengan memanfaatkan teknologi komunikasi seperti dakwah menggunakan media sosial YouTube, TikTok, dan lainnya.³

Media dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan dakwah.⁴ Dengan adanya media akan memudahkan pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah yang lebih luas kepada masyarakat. Media dakwah adalah sarana atau alat yang digunakan oleh pendakwah dalam menyampaikan pesan atau informasi tentang kebaikan dan mengajak untuk meninggalkan keburukan atau larangan Allah SWT. demi mencapai masyarakat Islam yang baik dan taat kepada Allah SWT. Selain itu, media dakwah dapat dimaknai sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan agar memudahkan pendakwah dalam menyampaikan pesan atau informasi dakwah atau keislaman.⁵ Maka dapat dipahami bahwa, media dakwah memiliki beberapa fungsi utama, yaitu alat penyampaian informasi atau pesan,

¹ Deni Irawan dan Suriadi Suriadi, "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>.

² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

³ Athik Hidayatul Ummah, "Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisis Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)," *Tasamuh* 18, no. 1 (30 Juni 2020): 54–78, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>.

⁴ Dhea Fildza Nadhira, Edy Muslimin, dan Agus Fatuh Widoyo, "Strategi Pengembangan Desain Komunikasi Visual Sebagai Media Dakwah Oleh Akhwat Creative Project (ACP)" 11, no. 2 (Desember 2022): 491–500, <https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2255>.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 6 ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017).

pendidikan, memberi motivasi dan inspirasi kepada manusia agar meningkatkan keimanan, dan dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan.

Penjelasan mengenai media dakwah dapat dijumpai di dalam Al-Quran. Media dakwah berdasarkan tafsir Al-Quran memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai agama. Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam terdapat ayat yang menekankan pentingnya dakwah dan menyebarkan pesan agama kepada seluruh umat manusia. Seperti dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125, yaitu “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan cara hikmah dan pengajaran yang baik....*”. Selain itu, Al-Quran memberi tugas kepada umat untuk menjadi saksi atas manusia dan mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Hal ini terdapat pada QS. Ali Imran ayat 104, yaitu “*dan hendaknya di antara kamu menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah yang munkar,...*”.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam harus berperan aktif dalam menyebarkan pesan-pesan agama serta mengajak kepada makruf dan mencegah yang munkar dengan bijaksana dan penuh hikmah. Dalam konteks modern, media dakwah telah berkembang pesat. Internet dan media sosial menjadi alat penting dalam mencapai khalayak (*mad'u*) yang lebih luas. Oleh karena itu, dakwah melalui media ketika dilakukan dengan tepat, maka dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan ajaran Islam kepada khalayak banyak.

Pada Al-Quran, terdapat beragam perspektif tafsir yang dikembangkan oleh para ulama dan ahli tafsir selama berabad-abad. Dua di antaranya adalah tafsir yang dikembangkan oleh Kementerian Agama dan Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir yang dikembangkan oleh Kementerian Agama biasanya mencakup penafsiran Al-Quran berdasarkan pemahaman yang diakui secara resmi dalam konteks negara atau lembaga agama tertentu.⁷ Sedangkan tafsir Ibnu Katsir memberikan penjelasan yang mendalam tentang konteks sejarah, makna ayat, dan hikmah di balik setiap perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Quran.⁸ Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat Al-Quran sangat berhati-hati. Metode penafsiran Ibnu Katsir adalah salah satu yang terbaik dalam bidang penafsiran. Di sini Ibnu Katsir menafsirkan Al-Quran dengan mencari penjelasan ayat global pada ayat-ayat lain yang menjelaskan ayat tertentu dalam Al-Quran secara detail. Apabila Ibnu Katsir tidak dapat menemukan penjelasan suatu ayat Al-Quran, ia mencarinya dalam Sunnah atau hadis. Jika tidak ditemukan dalam Al-Quran atau hadis, maka ia merujuk pada sabda para sahabat Nabi. Jika penjelasannya masih belum ditemukan, Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan memperhatikan pendapat *tabi'in*. Selanjutnya, pendapat para ulama adalah yang menafsirkan Ayat berdasarkan *ra'yu*.⁹

Mengkaji media dakwah dalam Al-Quran dari perspektif tafsir Kementerian Agama dan Tafsir Ibnu Katsir dapat memberikan pandangan yang komprehensif dan seimbang terhadap tantangan bagaimana pesan-pesan agama dapat disampaikan

⁶ Awalia Ramadhani, “Ini Hadits yang Jelaskan Umat Islam Wajib Berdakwah,” *detikhikmah*, 24 Oktober 2022, <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6364850/ini-hadits-yang-jelaskan-umat-islam-wajib-berdakwah>.

⁷ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, “Karakteristik Penafsiran Alquran Dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia,” *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 1, no. 2 (6 Agustus 2021): 93–110, <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i2.18>.

⁸ Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir, “Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 8, no. 1 (26 Juni 2023): 145–62, <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4482>.

⁹ Raihani Salma Amatullah dkk., “Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (31 Oktober 2023): 173–86.

melalui berbagai media dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keagamaan yang mendasar. Selain itu, kombinasi antara pendekatan kontekstual dari tafsir Kementerian Agama dan pendekatan tradisional dari tafsir Ibnu Katsir dapat membantu dalam merancang strategi dakwah yang efektif, relevan, serta sesuai dengan ajaran Al-Quran dan syariat Islam. Dengan menggabungkan kedua pendekatan perspektif ini, dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana media dakwah dapat menjadi sarana atau alat yang kuat untuk menyebarkan ajaran Islam, sekaligus mempertahankan integritas dan keutamaan ajaran Al-Quran dalam berbagai bentuk media yang ada saat ini.

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang meneliti tentang media dakwah berikut ini. *Pertama*, penelitian dengan judul “Metode Dakwah pada Generasi Milenial: Penggunaan Media Dakwah pada Komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi”.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media dakwah pada Komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi oleh Ustad Ainul Yaqin Lc., MA di era milenial dalam tinjauan tafsir Al-Quran dan hadis. Hasil penelitian ini adalah dalam menunjang dakwahnya, ia menggunakan media auditif (ceramah), visual (kitab atau buku), dan akhlak.

Kedua, penelitian dengan judul “Dakwah Islam Melalui Media Digital dan Konvensional”.¹¹ Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu. Uji hipotesisnya menggunakan Uji-T. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana dakwah Islam melalui media digital dan konvensional mempengaruhi minat belajar agama. Penelitian ini menemukan bahwa dakwah Islam melalui media konvensional lebih berpeluang meningkatkan minat belajar agama dibandingkan dakwah Islam melalui media digital. Hal ini disebabkan dalam dakwah Islam melalui media konvensional terdapat adanya interaksi dua arah secara langsung antara pendakwah (pengajar) dan *mad'u* (mahasiswa) yang berujung pada pemahaman materi yang lebih baik dan mendalam, sehingga minat belajar agama menjadi lebih meningkat.

Ketiga, penelitian dengan judul “Tafsir Al-Quran di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah dalam Youtube ‘Habib dan Cing’).¹² Kajian ini khusus membahas penafsiran Habib Husein terhadap QS. Al-Humazah. Temuan penelitian yaitu penafsiran Habib Husein mempunyai ciri-ciri penafsiran yang berorientasi sosial dan dapat dinikmati oleh Masyarakat umum, serta gaya bahasa yang digunakan adalah gaya milenial dan disisipkan candaan. Ciri penafsirannya dipengaruhi oleh referensi atau rujukan yang kuat dari kitab-kitab klasik dan modern, latar belakang pendidikan Habib Husein, serta relevansinya dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia kontemporer.

Berdasarkan kajian terdahulu di atas maka terdapat distingsi pada penelitian ini, yaitu terletak pada pembahasan. Penelitian ini berfokus pada ayat apa saja yang dianggap menerangkan tentang media dakwah yang ada di dalam Al-Quran yang merujuk pada tafsir Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia dan tafsir

¹⁰ Nanik Mujiati dan Nila Audini Oktavia, “Media Dakwah Di Era Milenial Tinjauan Tafsir Al-Qur’an Dan Hadits: Studi Penggunaan Media Dakwah Pada Komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi,” *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (31 Januari 2023): 99–113, <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.876>.

¹¹ Rengga Mahendra, “Dakwah Islam Melalui Media Digital Dan Konvensional,” *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 1, no. 1 (16 September 2021): 279–84.

¹² Azka Zahro Nafiza dan Zaenal Muttaqin, “Tafsir Al-Qur’an Di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah Dalam Youtube ‘Habib Dan Cing’),” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 231–42, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4188>.

Ibnu Katsir. Maka artikel atau penelitian ini akan mengkaji tafsir Al-Quran terkait media dakwah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif studi pustaka. Tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan dan menjelaskan secara mendalam terkait isu atau masalah yang akan dipecahkan. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk menjelajah dan memahami makna dari kelompok atau individu yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹³ Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, pergerakan sosial, dan masalah sosial.¹⁴

Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, *e-journal*, riset yang sudah ada, dan dokumen pendukung lainnya.¹⁵ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis deduktif, sehingga proses dan makna berdasarkan sudut pandang subjek yang dimunculkan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini mengulas topik tentang media dakwah dalam kajian tafsir Al-Quran. Penelitian ini memuat informasi yang didapatkan dan dianalisis berdasarkan kualitatif. Informasi yang didapat adalah hasil dari analisis tafsir Al-Quran Kemenag dan tafsir Ibnu Katsir yang akan dibahas pada penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Al-Quran, beberapa jenis tafsir Al-Quran, artikel ilmiah, jurnal, hasil penelitian, dan dokumentasi terkait topik penelitian ini. Sumber data yang diperoleh tersebut, kemudian diolah dan dianalisis yang selanjutnya diambil kesimpulan.

Macam-macam Media Dakwah

Pendakwah (*da'i*) dalam menyampaikan pesan atau informasi dakwahnya pasti memanfaatkan berbagai media. Berdasarkan banyaknya *mad'u* yang menjadi sasaran dakwah, maka media dakwah diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:¹⁶ *Pertama*, media massa, digunakan apabila kondisi *mad'u* yang jumlahnya banyak dan jaraknya jauh. Media massa yang biasanya digunakan adalah surat kabar, radio, televisi yang tentunya beroperasi dalam bidang dakwah. *Kedua*, media non-massa, artinya media yang digunakan untuk individu atau kelompok tertentu atau terbatas. Media non-massa ini seperti surat, telepon, sms, telegram, atau papan pengumuman. Selain itu, terdapat wasilah (media) dakwah yang dilihat berdasarkan sifatnya, yaitu dibagi menjadi dua macam:¹⁷ *Pertama*, media atau wasilah tradisional, yaitu berbagai macam bentuk seni pertunjukan tradisional yang dipentaskan di publik terutama sebagai hiburan, seperti ludruk, wayang, drama, lenong, dan sebagainya. *Kedua*, media atau wasilah modern, yaitu yang biasanya diistilahkan dengan media elektronik. Artinya media yang lahir dari teknologi. Seperti televisi, radio, video, media massa, internet, dan media sosial.

¹³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

¹⁴ Umar Sidiq dan Choiri Miftachul, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 1 ed. (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

¹⁵ Miza Nina Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

¹⁶ Aminudin, "Media Dakwah," *Al-Munzir* 9, no. 2 (24 Maret 2018): 192–210, <https://doi.org/10.31332/am.v9i2.786>.

¹⁷ Aminudin.

Sedangkan, menurut Hamzah Ya'qub dikutip dari Aziz, wasilah (media) dakwah dapat dibagi menjadi lima macam yaitu sebagai berikut:¹⁸ *Pertama*, lisan, merupakan media dakwah yang sangat sederhana. Wasilah ini biasanya berupa pidato, ceramah, kuliah agama, bimbingan, penyuluhan, dan lainnya. *Kedua*, tulisan, merupakan wasilah dakwah berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, dan lain-lain. *Ketiga*, lukisan, seperti gambar dan karikatur. *Keempat*, *Audio Visual*, yaitu media atau wasilah dakwah yang berupa gambar bergerak dan suara. Seperti televisi, video, internet, dan lainnya. *Kelima*, akhlak, yaitu perilaku-perilaku yang menunjukkan atau mencerminkan ajaran agama Islam yang dapat dilihat dan dicontoh oleh *mad'u*.

Kemudian, wasilah (media) dakwah menurut Al-Bayanuni dalam kitab *Al-Madkhol ila 'ilmid Da'wah*, terdapat dua bagian media dakwah yaitu:¹⁹ *Pertama*, media maknawi (non-fisik), artinya media dakwah yang berupa perkara hati (kesabaran) dan pikiran (strategi atau perencanaan). Seperti sifat terpuji, akhlak mulia, pemikiran, perencanaan, dan lainnya yang tidak dapat dirasakan panca indera, namun dapat dirasakan pengaruhnya. *Kedua*, media material (fisik), artinya media dakwah yang memudahkan pendakwah dalam menyampaikan pesan, yang dapat ditangkap dengan panca indera seperti ucapan, gerakan, peralatan, dan perbuatan. Media fisik dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) Media konvensional (verbal), yaitu media berupa perkataan yang disampaikan oleh pendakwah atau komunikator kepada mitra dakwah (*mad'u*) atau komunikasi melalui lisan. Media verbal adalah media alamiah semua orang memilikinya kecuali orang yang tidak dapat berbicara; 2) Media dakwah audio visual (ilmiah), yaitu media atau saran dakwah yang digunakan untuk memindahkan gambar dan suara melalui gelombang listrik. Media ilmiah artinya media yang diciptakan dan digunakan oleh manusia. Media ini contohnya seperti televisi atau zaman sekarang media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan lainnya. Media-media ini dapat digunakan sebagai kebaikan maupun keburukan, tergantung pada kepentingan penggunaan media itu untuk apa; 3) Media dakwah praktik (*amaliyah*), yaitu *jama'ah* (kelompok) dan *munazhzhamah* (perkumpulan) Islam digunakan untuk membentuk lembaga-lembaga dakwah yang memiliki tujuan-tujuan umum. Dari sini dapat didefinisikan bahwa *jama'ah islamiyah* dan *munazhzhamah Islamiyah* yaitu sekumpulan manusia yang dipertemukan dengan tujuan yang sama dalam lingkup satu organisasi. Media ini juga dapat diartikan media dakwah dengan perbuatan dan perilaku atau dengan memberikan contoh kebaikan secara langsung kepada orang lain.

Media Dakwah Kajian Al-Quran Tafsir Kemenag dan Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir menurut KBBI artinya keterangan atau penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Quran dengan tujuan agar lebih mudah untuk dipahami. Secara harfiah tafsir artinya kata demi kata. Secara bahasa tafsir berasal dari bahas Arab yaitu *fasara* yang artinya menjelaskan. Dalam konteks ini tafsir artinya menjelaskan dengan penuh kehati-hatian. Maka tafsir secara bahasa artinya menjelaskan atau menerangkan sesuatu.²⁰

Secara istilah definisi tafsir menurut Iman Abu Hayan, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara mengetahui dan memahami Al-Quran, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara terpisah maupun tersusun, serta makna-maknanya yang tersusun, seperti mengetahui teks, sebab turunnya yang menjelaskan

¹⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah*.

¹⁹ Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Al-Madkhal Ila Ilmi Ad-Da'wah*, 3 ed. (Beirut: Ar-Risalah, 1995).

²⁰ Agus Salim Hasanudin dan Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (7 Juni 2022): 203–10, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.

pengertian, seperti kisah dan matsalnya.²¹ Berikut ini akan dijelaskan media dakwah berdasarkan kajian tafsir Al-Quran.

Pertama, Al-Quran Surah Al-Maidah Ayat 35

Definisi wasilah (media) dakwah dalam kajian tafsir Al-Quran ada banyak. Namun, pada pembahasan ini akan dijelaskan dan diterangkan hanya berdasarkan penafsiran QS. Al-Maidah ayat 35, yaitu sebagai berikut:²²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuang) di jalan-Nya agar kamu beruntung.” (QS. Al-Maidah [5]: 35).

Berdasarkan tafsir Kemenag terhadap ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk selalu waspada dan disiplin, mawas diri, serta tidak melakukan pelanggaran terhadap larangan dan berusaha menjauhinya. Pada ayat sebelumnya dijelaskan berkaitan dengan hukum dan bagi para pengacau dan orang yang melanggar larangan Allah dan Rasul-Nya, dikarenakan ketidaktahuan.

Pada ayat 35 ini diperintahkan kepada orang mukmin untuk bertakwa dan melakukan perbuatan baik serta menjaga diri dari perbuatan yang buruk. Dengan wasilah atau perantara, jalan yang tepat, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah, serta berjihad dan berjuang di jalan Allah SWT. dengan melakukan kebaikan dan membantu yang membutuhkan. Kata wasilah ada kalanya dapat di tafsiri dengan tempat tertinggi di surga, sebagai mana sabda Rasulullah SAW. berikut ini:

“Apabila engkau bersalawat kepadaku, maka mintakanlah untukku “wasilah”. Lalu beliau ditanya: “Wahai Rasulullah, apa wasilah itu?” Rasulullah menjawab: “wasilah itu ialah derajat yang paling tinggi di surga tidak ada yang akan mencapainya kecuali seorang saja dan saya berharap, sayalah orang itu.” (Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah).

Menghindari dan meninggalkan larangan Allah serta menaatin perintah-Nya bukanlah hal yang mudah, karena selalu ada nafsu pada yang menjerumsuskan manusia untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan perintah Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Yusuf ayat 53 yang intinya adalah bahwa nafsu itu selalu mengajak kepada kejahatan.²³ Oleh karena itu, manusia harus berjuang melawan hawa nafsu, mengatasi segala kesulitan dan menghindari segala rintangan yang menyesatkan manusia dari jalan Allah. Dengan begitu, manusia akan memperoleh kebahagiaan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT.

Sedangkan, QS. Al-Maidah dijelaskan berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, bahwa kata wasilah dalam ayat ini artinya sebagai sarana atau cara untuk menuju pada tercapainya tujuan tertentu. Selain itu, wasilah merupakan alam (nama tempat tinggal Rasulullah SAW.) yang tertinggi di Surga, serta merupakan tempat di Surga yang paling dekat dengan ‘Arsy.²⁴

Dari penjelasan kedua tafsir QS. Al-Maidah Ayat 35 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai umat manusia yang beriman harus memiliki rasa takut kepada siksa

²¹ Hasanudin dan Zulaiha.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Departemen Agama, 2019), <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/quran-kemenag.html>.

²³ Kementerian Agama RI.

²⁴ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, 2 ed. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

Allah yang nyata dan harus selalu berhati-hati terhadap larangan Allah.²⁵ Sebagai umat Islam juga diperintahkan untuk mencari wasilah (media) atau jalan untuk meningkatkan ketaatan dan beribadah. Dengan wasilah, manusia akan mendapatkan syafaat, dan memperoleh keberhasilan di jalan Allah SWT. Wasilah di sini maksudnya adalah cara atau jalan menuju ketaatan kepada Allah dengan menjauhi segala larangannya dan mendekatkan diri di jalan Allah dengan cara beribadah.

Definisi wasilah secara bahasa artinya perantara atau sarana. Sedangkan secara istilah wasilah adalah perantara atau sarana untuk memudahkan manusia dalam mencapai tujuannya.²⁶ Menurut Jalil, sebagai pendakwah dapat menggunakan berbagai pendekatan dalam menyampaikan pesan dakwah termasuk menggunakan berbagai alat atau sarana modern seperti penyiaran, buku, penelitian, dan media lainnya.²⁷ Artinya pendakwah dapat menggunakan berbagai wasilah atau media dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Kata wasilah yang terdapat pada QS. Al-Maidah ayat 35 berdasarkan tafsir Kemenag diartikan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, kata wasilah diartikan sebagai sarana untuk mengantarkan kepada tujuan. Arti tujuan di sini adalah tujuan penyampaian dakwah atau tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

Definisi wasilah dalam konteks media dakwah yang merujuk kepada QS. Al-Maidah ayat 35, maka definisi wasilah (media) dakwah adalah alat, sarana, atau perantara yang memudahkan pendakwah (*da'i*) dalam mencapai tujuan, yaitu tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah keislaman kepada mitra dakwah (*mad'u*).²⁸ Dengan menggunakan wasilah ini pesan-pesan dakwah akan lebih efektif dan mudah diterima *mad'u* dan berdakwah dengan menggunakan wasilah (media) merupakan salah satu alat atau sarana dalam menunjang tercapainya kesuksesan dakwah.²⁹ Dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia (pendakwah) untuk menggunakan wasilah, sarana, perantara, atau media dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah keislaman, agar dapat memudahkan dalam mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.

Pada surah Al-Maidah ayat 35, kata “wasilah” memiliki makna sebagai media atau perantara yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ayat ini menyatakan pentingnya berbuat baik, menunaikan kewajiban, dan berlaku adil sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan menggunakan “wasilah” atau perantara ini, umat muslim diarahkan untuk melakukan amal-amal saleh dan berbuat kebaikan sebagai sarana untuk mendapatkan keridhaan Allah.

Dengan demikian, “wasilah” dalam konteks ayat tersebut dapat diartikan sebagai cara atau media digunakan untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Allah, dengan melakukan perbuatan baik, menunaikan kewajiban agama, dan berlaku adil dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wasilah ini, umat muslim diharapkan dapat memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Allah SWT. dan memperoleh berkah serta rahmat-Nya.

²⁵ Desri Nengsih, “Tawassul dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap dalam Goa),” *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (20 Juli 2020): 74–92, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1293>.

²⁶ Nengsih.

²⁷ Siti Jamiyah Abdul Jalil, “Analisis Kritis Terhadap Pandangan Sarjana Dalam Mendefinisikan Manhaj, Uslub Dan Wasilah Dakwah: [The Critical Analysis Toward the Views of Scholars in Defining Manhaj, Uslub And Wasilah Da'wah],” *Ulum Islamiyyah* 31 (2 Agustus 2020): 81–92, <https://doi.org/10.33102/uij.vol31no.104>.

²⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah*.

²⁹ Mardiana Mardiana, “Dakwah Islam Di Era Disrupsi,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 1 (31 Juli 2020): 90–101, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i1.3858>.

Kedua, Al-Quran Surah Ibrahim Ayat 37

Baitullah sebagai titik sentral media dakwah dengan analisis terhadap tafsir Kemenag dan Ibnu Katsir QS. Ibrahim ayat 37. Berikut adalah bunyi dan arti ayat tersebut:³⁰

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrahim [14]: 37).

Dijelaskan dalam Tafsir *wajiz* Kemenag dari QS. Ibrahim ayat 37 yaitu Ya Tuhan, sesungguhnya aku (Ibrahim) telah menempatkan sebagian keturunannya di Makkah, di sebuah lembah yang tidak berpenghuni dan tidak ada tanaman, di tempat yang terhormat yaitu rumah Engkau (Baitullah). Ya Tuhan, aku tempatkan mereka di sana agar mereka mengerjakan salat. Oleh karena itu, aku (Ibrahim) memohon kepada-Mu ya Allah, jadikan agar hati sebagian manusia tertuju kepada mereka, dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan dengan anugerah-Mu itu mereka selalu bersyukur kepada-Mu.³¹

Sedangkan, berdasarkan tafsir Ibnu Katsir QS. Ibrahim ayat 37 ini merupakan doa yang kedua Nabi Ibrahim as. setelah doa pertama yang dipanjatkan saat meninggalkan Hajar dan putranya sebelum dibangunnya Baitullah di Makkah, doa kedua ini merupakan penegasan dan permohonan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT. setelah Baitullah dibangun.

Doa Nabi Ibrahim tersebut adalah “Di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati”, sedang doa selanjutnya, “Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat.” Ibnu Jarir mengatakan, bahwa doa ini berkaitan dengan *al-Muharam* (yang dihormati). Maksudnya, menjadikannya dihormati agar warga Makkah dapat mendirikan salat di Baitullah itu dengan tenang.

“Maka jadikanlah sebagian hati manusia cenderung kepada mereka,” Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Sa’id bin Jubair dan lain-lain mengatakan: “Kalau Dia (Ibrahim) mengatakan *hati manusia*, maka orang-orang dari Persia, Romawi, Yahudi, Nasrani, dan semua manusia pasti mereka akan berbondong-bondong datang ke Makkah.” Tetapi, Dia mengatakan “*sebagian hati manusia*”, maka hal itu hanya khusus untuk orang-orang Islam saja.

Selanjutnya, Nabi Ibrahim berdoa lagi, “dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan,” tujuannya adalah membantu atau penolong bagi manusia untuk taat kepada Allah, karena Baitullah ini adalah lembah yang tidak terdapat tanaman atau tumbuhan, maka jadikanlah tempat itu penuh buah-buahan yang dapat dimakan. Allah telah mengabulkan doa Ibrahim itu, seperti dalam firman Allah dalam QS. Al-Qasas ayat 57, yang artinya: “dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezeki dari sisi Kami.” (QS. Al-Qasas [28]: 57).

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*.

³¹ Kementerian Agama RI.

Hal ini semua karena cinta, kasih sayang, rahmat, dan berkah dari Allah, kerena meskipun tanah suci Makkah tidak ada pohon buah-buahan, namun buah-buahan didatangkan dari daerah lain di sekitarnya, bahkan dari seluruh dunia, karena Allah SWT. telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim as.³²

Berdasarkan tafsir Kemenag dan Ibnu Katsir terkait dengan QS. Ibrahim ayat 37, yaitu Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah setelah membangun Baitullah. Ibnu Jarir mengatakan bahwa doa ini berkaitan dengan Baitullah yang dihormati. Artinya dihormati adalah agar warga Makkah dapat melaksanakan ibadah Salat di Baitullah dengan tenang.³³ Dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim memohon kepada Allah untuk membuat sebagian hati manusia menuju kepada mereka. Menurut Ibnu Abbas, dan lainnya, dalam penelitian Elmuhrani, dkk. menyebutkan bahwa jika disebutkan “*hati manusia*” maka bangsa Persia, Romawi, Yahudi, Nasrani, dan seluruh umat manusia akan datang ke Baitullah. Akan tetapi dalam ayat tersebut disebutkan “*sebagian hati manusia*” artinya hanya untuk umat Islam.³⁴

Dari penjelasan di atas, maka dalam konteks Baitullah sebagai titik sentral media dakwah. Artinya adalah Makkah atau Kakbah merupakan titik pusat atau kiblatnya seluruh umat Islam di dunia. Hal ini sesuai dengan Kasim yang mengatakan, bahwa Kakbah yang terletak di Makkah sebagai titik sentral atau pusat peribadahan umat Islam khususnya haji, Kakbah merupakan tempat ibadah yang dibangun pertama kali di Bumi.³⁵ Karena pada ayat ini disebutkan bahwa warga Makkah dapat mendirikan salat dengan aman di Baitullah. Artinya Baitullah merupakan tempat atau pusatnya peribadahan umat Islam. Selain itu, orang-orang Muslim di dunia berbondong-bondong datang ke Baitullah, dan menghadap Kakbah (kiblat) saat melaksanakan salat.

Pada surah Ibrahim ayat 35, konteks “Baitullah” memiliki makna sebagai Kakbah, yaitu tempat suci yang menjadi pusat ibadah umat Islam dan merupakan simbol kesatuan umat muslim dalam beribadah kepada Allah SWT. Sebagai titik sentral dalam media dakwah, “Baitullah” memperkuat hubungan umat muslim dengan Allah SWT. dan mengajarkan nilai-nilai kesatuan dan ketaatan dalam mengemban atau menyebarkan dakwah ajaran Islam.

Dengan memahami “Baitullah” sebagai titik sentral media dakwah, ayat ini mengajarkan umat muslim untuk bersatu dalam menyebarkan ajaran Islam, menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kasih sayang, serta menegakkan kebenaran. “Baitullah” juga menjadi simbol persatuan umat muslim dalam menjalankan tugas dakwah dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan.

Melalui Baitullah sebagai titik sentral media dakwah, umat Islam diarahkan untuk menjadikan Kakbah sebagai sumber inspirasi dan pedoman dalam berdakwah, serta menjadikan kesatuan umat Islam sebagai kekuatan utama dalam menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, “Baitullah” dalam ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya persatuan, kebersamaan, dan kesungguhan dalam berdakwah untuk mencapai keridhaan Allah SWT. serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

³² M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, 2 ed. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

³³ Abdul Mufid, “Konsep Negara Ideal Dalam Perspektif Al-Quran,” *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (1 Juli 2020): 21–36, <https://doi.org/10.37758/annawa.v3i1.176>.

³⁴ Wira Elmuhrani dkk., “Keteladanan Ibu Dalam Al-Qur'an; Analisis Terhadap Penafsiran Ibn Katsir,” *Hikmah* 19, no. 2 (30 Desember 2022): 108–29, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.158>.

³⁵ Dulsukmi Kasim, “Fiqh Haji (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis),” *Al-'Adl* 11, no. 2 (28 Februari 2019): 149–69, <https://doi.org/10.31332/aladl.v11i2.1242>.

Ketiga, Al-Quran Surah Al-Hajj Ayat 26-28

Setelah dijelaskan pada QS. Ibrahim ayat 37 yang ditemukan bahwa Baitullah merupakan titik pusat media dakwah atau umat Islam. Pada QS. Al-Hajj ayat 26-28 ini akan menjelaskan fungsi dari baitullah itu sebagai media dakwah berdasarkan kajian atau analisis tafsir Kemenag dan Ibnu Katsir. Berikut ini adalah bunyi ayat dan tafsir QS. Al-Hajj ayat 26-28, yaitu:³⁶

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرَ بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٢٦﴾ وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَمْرَ الْفَقِيرِ ﴿٢٨﴾

Artinya: 26. “(Ingatlah) ketika Kami menempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan berfirman), “Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun, sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, mukim (di sekitarnya), serta rukuk (dan) sujud.” 27. “(Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.” 28. “(Mereka berdatangan) supaya menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan⁴⁹⁷⁾ atas rezeki yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka berupa binatang ternak. Makanlah sebagian darinya dan (sebagian lainnya) berilah makan orang yang sengsara lagi fakir.” (QS. Al-Hajj [22]: 26-28).

⁴⁹⁷⁾ Hari raya haji dan hari Tasyriq, yaitu tanggal 10, 11, 12, dan 13 Zulhijah.

Berdasarkan tafsir *wajiz* Kemenag pada QS. Al-Hajj ayat 26, dijelaskan bahwa diingatkan kembali, ketika Kami tempatkan Ibrahim yang lahir di Kaldea dan menetap di Palestina di tempat Baitullah, lalu bersama putranya, Ismail, meninggikan fondasi Kakbah. Kami (Allah) menyatakan kepada Nabi Ibrahim, “Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan suatu apa pun, karena menyekutukan-Ku itu kezaliman yang dahsyat. Dan sucikanlah rumah-Ku, Kakbah, dari berhala, kemusyrikan, dan perilaku tidak terpuji, serta peruntukkanlah Kakbah itu bagi orang-orang yang tawaf, orang-orang yang beribadah, dan orang yang rukuk dan sujud kepada Allah guna mendekatkan diri dan menyucikan jiwa.”³⁷

Selanjutnya, pada ayat 27 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia, untuk menunaikan ibadah haji atau mengunjungi Baitullah untuk menunaikan serangkaian ibadah haji, dengan memastikan bahwa telah meninggikan fondasi Kakbah dan bebas dari kemusyrikan. Mereka akan datang ke Baitullah sesuai kemampuannya, dengan berjalan kaki, atau mengendarai kuda atau unta yang kurus (kendaraan), karena jauhnya perjalanan menuju Kakbah sehingga kehabisan bekal makanan. Mereka datang dari semua penjuru dunia, baik yang dekat maupun yang jauh untuk menunaikan ibadah haji.³⁸

Kemudian, pada ayat 28 dijelaskan bahwa dengan memenuhi seruan Nabi Ibrahim untuk mengunjungi Baitullah untuk menunaikan ibadah haji, maka umat Islam akan mendapat manfaat dunia akhirat, yaitu akan merasakan berbagai manfaat

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*.

³⁷ Kementerian Agama RI.

³⁸ Kementerian Agama RI.

untuk mereka, yang utama adalah menguatkan perasaan bersaudara di antara umat Islam. Agar umat Islam menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan dalam rangkaian manasik haji seperti berkurban dengan mengumandangkan takbir pada hari raya haji atau hari Tasyriq, yaitu tanggal 10, 11, 12, dan 13 Zulhijah serta menyembelih hewan kurban. Maka makanlah sebagian darinya, sebagai tanda bersyukur dan selebihnya dibagikan dan bentuk kepedulian kepada orang-orang yang fakir dan berbagi dengan kaum duafa, agar bisa merasakan kegembiraan dan kebahagiaan bersama.³⁹

Sedangkan, berdasarkan tafsir Ibnu Katsir yang merujuk pada QS. Al-Hajj ayat 26 dijelaskan, bahwa Allah SWT. telah memberikan tempat di Baitullah kepada Nabi Ibrahim. Artinya Allah memberikan petunjuk dan mengizinkan untuk membangunnya. Dengan ayat ini banyak dijadikan dalil bahwa Nabi Ibrahim-lah yang pertama membangun Kakbah dan tidak ada yang membangun sebelumnya. Pada ayat ini juga dijelaskan bahwa Allah melarang manusia untuk menyekutukannya dengan apa pun, diperintahkan untuk menjaga kesucian Baitullah, dan Baitullah digunakan bagi orang-orang yang berdiri, ruku, dan sujud, artinya orang yang salat. Selanjutnya, pada ayat berikutnya yaitu ayat 27, menjelaskan tentang ibadah haji. Serta pada ayat 28 yang lebih menjelaskan tentang penyembelihan hewan kurban.⁴⁰

Dari tafsir Kemenag dan Ibnu Katsir yang merujuk pada QS. Al-Hajj ayat 26-28 di atas dapat diambil inti sari yang terdapat di dalamnya. Pada ayat 26, dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk mengingatkan orang-orang musyrik di Makkah agar tidak menghalang-halangi manusia masuk Islam dan masuk ke Baitullah. Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk membersihkan dan mensucikan Baitullah agar dapat digunakan umat Islam. Kakbah digunakan sebagai pusat ibadah untuk umat yang beriman, seperti mengerjakan tawaf. Kata salat, ruku, dan sujud dalam ayat ini menjelaskan bahwa Kakbah dibangun untuk umat Islam, dan merupakan tempat atau kiblat ibadah bagi umat Islam.⁴¹

Kemudian, pada QS. Al-Hajj ayat 27 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk mengajak umat manusia ke Baitullah untuk menunaikan ibadah haji dan memberikan informasi bahwa ibadah haji merupakan ibadah wajib bagi umat Islam.⁴² Al-Hasan dalam tafsir Ibnu Katsir, pada ayat ini Allah memerintahkan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Alasannya adalah karena seluruh perkataan dan ucapan yang terdapat dalam ayat Al-Quran ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW., termasuk perintah untuk menunaikan ibadah haji ini.⁴³

Para ulama sepakat bahwa diperbolehkan datang ke Baitullah untuk menunaikan ibadah haji dengan menggunakan kendaraan atau cara apapun yang dibolehkan, baik dengan berjalan kaki, dengan perahu, pesawat, atau kendaraan darat. Namun, Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i berpendapat bahwa menunaikan ibadah haji dengan menggunakan perjalanan darat itu lebih baik dan pahalanya lebih besar, karena hal itu mengikuti sunah Rasulullah SAW.⁴⁴

³⁹ Kementerian Agama RI.

⁴⁰ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, 2 ed. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003).

⁴¹ Sri Lestari, "Barakah Menurut KH Bisri Mustofa dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/54339/>.

⁴² Ayudin, "Haji Dan Legislasinya Dalam Islam," *Al-Rasyad* 1, no. 2 (11 Agustus 2022): 1-14.

⁴³ Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*.

⁴⁴ Muh Dahlan Thalib, "Al-Amr (Perintah Dalam Al-Qur'an)," *Jurnal Al-Ibrah* 10, no. 2 (12 November 2021): 139-58.

Pada ayat 28, dijelaskan secara umum terkait dengan tujuan haji, yaitu akan mendapatkan manfaat. Manfaat tersebut disebutkan secara umum. Keutamaan haji tersebut, yaitu:⁴⁵ *Pertama*, melatih diri sesuai kemampuan untuk mengingat Allah (zikir) dengan *khusyu'*. *Kedua*, menciptakan rasa damai dan persaudaraan antar sesama umat Islam. *Ketiga*, dapat membayangkan kehidupan di akhirat, yang pada waktu itu tidak ada yang dapat memberikan pertolongan kecuali Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa (Wukuf di Arafah). *Keempat*, menghilangkan rasa percaya diri yang berlebihan (hati-hati dalam perkataan dan Tindakan, serta menghargai dan menghormati orang lain). *Kelima*, menjadikan Pelajaran tentang kehidupan dan perjuangan Nabi Ibrahim beserta putranya Nabi Ismail dan Nabi Muhammad SAW. beserta para sahabatnya. *Keenam*, muktamar (pertemuan) umat Islam seluruh dunia. Selain itu, terdapat beberapa manfaat ibadah haji dalam penelitiannya Yahya, yaitu haji dapat disamakan berharga seperti jihad, sebagai pembersih dosa, Allah menghargai kerja keras, mulia di hadapan malaikat, dan bebas dari kemiskinan.⁴⁶

Pada konteks fungsi Baitullah berdasarkan QS. Al-Hajj ayat 26-28 berdasarkan tafsir kemenag dan tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa fungsi. Pada ayat 26 dapat diambil pemahaman bahwa fungsi Baitullah adalah tempat suci dan sentral yang digunakan untuk tawaf (mengelilingi Kakbah), untuk orang-orang yang mukim (di sekitar Kakbah), dan digunakan untuk mendirikan salat. Selanjutnya, pada ayat 27 dijelaskan bahwa fungsi Baitullah adalah untuk mengerjakan ibadah haji (bagi orang-orang Muslim dari segala penjuru dunia). Kemudian, pada ayat 28 dapat diambil makna bahwa fungsi Baitullah sebagai tempat terbaik untuk berzikir dan beribadah kepada Allah SWT.

Jika dikaitkan fungsi Baitullah sebagai media dakwah, maka Baitullah merupakan pusat atau kiblat peribadatan umat Islam di dunia. Baitullah sebagai media dakwah merupakan media yang bentuknya material (tampak jelas bentuknya). Fungsi Baitullah dikatakan sebagai media dakwah karena di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan syariat Islam, seperti tawaf, salat, haji, zikir, dan banyak lagi. Secara sederhana, Baitullah sebagai media dakwah adalah sebagai sarana atau perantara umat Islam yang paling dekat dalam berhubungan dengan Allah SWT. atau mengerjakan ibadah. Menurut Yulianti terdapat empat fungsi Kakbah bagi umat Islam, yaitu sebagai pusat beribadah, tempat berkumpul yang aman, sebagai petunjuk bagi manusia, dan sebagai menara tauhid yang dapat memperkuat keimanan.⁴⁷

Pada surah Al-Hajj ayat 26-28, Allah SWT. menjelaskan tentang fungsi dan keutamaan Baitullah (Kakbah) sebagai pusat ibadah umat Muslim. Kakbah juga memiliki makna dalam konteks media dakwah. Kakbah sebagai kiblat bagi umat Islam saat melaksanakan salat, memainkan peran penting dalam menyatukan umat Islam dari berbagai belahan dunia. Sebagai media dakwah, Kakbah mewakili simbol kesatuan, kebersamaan, dan tujuan utama umat Islam dalam beribadah kepada Allah SWT. Keberadaan Kakbah juga memberikan identitas dan jati diri umat Islam, serta mengingatkan mereka akan ketaatan kepada Allah.

Pada konteks ayat tersebut, Kakbah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai titik fokus dalam menyebarkan ajaran Islam. Umat Islam

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*.

⁴⁶ Amri Yahya, "Kredit Biaya Haji Dan Umrah Dalam Hukum Islam," *Jurnal Deflasi* 2, no. 2 (23 November 2023): 100–110.

⁴⁷ Cicin Yulianti, "4 Fungsi Kakbah Bagi Umat Islam, Sebagai Pusat Ibadah Hingga Menara Tauhid," *detikHikmah*, Desember 2022, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6455632/4-fungsi-kakbah-bagi-umat-islam-sebagai-pusat-ibadah-hingga-menara-tauhid>.

diingatkan akan pentingnya mengikuti petunjuk Allah, menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kasih sayang, serta menjalankan dakwah.

Dengan demikian, Kakbah dalam ayat tersebut memegang peran sentral dalam media dakwah umat Muslim, yaitu sebagai simbol kesatuan, kebersamaan, dan ketaatan kepada Allah. Melalui Kakbah, umat Muslim diarahkan untuk menyebarkan ajaran Islam dengan penuh keikhlasan dan kecintaan, serta menjadikan kesatuan umat Islam sebagai kekuatan utama dalam menyebarkan pesan-pesan kebaikan dan kebenaran kepada seluruh umat manusia.

Keempat, Al-Quran Surah At-Taubah Ayat 108-109

Masjid dapat diartikan sebagai tempat ibadah seperti salat dan sujud. Masjid juga dapat disebut sebagai Baitullah, artinya rumah Allah yang mencerminkan pentingnya masjid.⁴⁸ Masjid sebagai media dakwah memiliki implikasi tersendiri dalam kehidupan umat Islam. Hal ini berusaha dikaji berdasarkan tafsir Kemenag dan Ibnu Katsir yang merujuk pada QS. At-Taubah ayat 108 dan 109. Bunyi dari ayat tersebut yaitu berikut ini.⁴⁹

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾ أَفَمَنْ أُسِّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أُسِّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.” (QS. At-Taubah [9]: 108).

“Maka, apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan rida(-Nya) itu lebih baik, atukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di sisi tepian jurang yang nyaris runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (QS. At-Taubah [9]: 109).

Berdasarkan tafsir Kemenag QS. At-Taubah ayat 108 menjelaskan bahwa karena adanya niat jahat dari orang-orang munafik dalam membangun bangunan ini, maka Allah melarang Rasul untuk salat di tempat tersebut.

Allah bersabda kepada Rasul-Nya, bahwa masjid yang dibangun atas dasar ketakwaan, untuk mempersatukan seluruh umat Islam dalam segala yang dikehendaki-Nya, yaitu saling mengenal dan mengamalkan amal saleh. Bangunan yang dibangun atas dasar ketakwaan lebih baik untuk dijadikan sebagai tempat ibadah. Yang dimaksud dengan masjid yang didirikan pertama kali atas dasar ketakwaan, yaitu “masjid Quba” dan “masjid Nabawi” yaitu di kota Madinah, kedua masjid yang dibangun oleh Nabi dan kaum Muslimin atas dasar ketakwaan.

Selanjutnya, Allah menjelaskan alasan masjid tersebut lebih utama dan lebih baik dari masjid, karena di masjid tersebut terdapat orang yang suka mensucikan diri dari dosa. Artinya mereka memakmurkan masjid dengan salat, berzikir, dan bertasbih kepada Allah. Allah menegaskan pada akhir ayat ini, bahwa Allah SWT. senang

⁴⁸ Divka Hafizh Al Fattah, “Peran Masjid Dalam Memajukan Manajemen Agama Islam: Studi Kasus Masjid Qaryah Tayyibah Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Banjarmasin Utara,” *Islamic Education* 1, no. 4 (1 November 2023): 23–34.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*.

terhadap orang yang sungguh-sungguh menjaga kesucian lahir dan batinnya, karena kesempurnaan manusia terletak pada kesucian lahir batinnya.

Selanjutnya, pada ayat 109 yang diawali dengan bentuk pertanyaan, Allah membedakan dengan jelas antara orang-orang yang membangun masjid karena ketakwaan dan keinginan untuk mendapatkan keridhaan-Nya, dan orang-orang yang membangun masjid karena kemunafikan dan kedengkian. Membangun masjid seperti itu tidak akan memberi pahala dan hanya akan menumpuk dosa. Mereka bisa diibaratkan orang-orang yang membangun sebuah bangunan di ambang longsor dan berakhir di neraka Jahannam, beserta masjid yang mereka bangun.⁵⁰

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa orang-orang yang mendirikan masjid atas dasar ketakwaan dan keinginan untuk mencapai keridhaan Allah SWT. adalah orang-orang yang mendirikan bangunan di atas tanah yang kuat dan kokoh, tahan terhadap serangan angin dan badai, serta tidak runtuh sekali pun diterpa hujan. Ia memberikan perlindungan, keamanan, ketenteraman, kedamaian, dan kebahagiaan kepada orang-orang yang berada di dalamnya.⁵¹

Dengan kata lain Nabi SAW. dan umat Islam yang benar-benar beriman kepada Allah dan mendasarkan segala perbuatannya pada ketakwaan dan rida-Nya. Mereka lebih baik dari pada orang-orang munafik yang bertindak semata-mata atas dasar kedengkian, kekafiran, kemunafikan, dan niat memecah belah umat Islam. Di dunia mereka memang dikutuk, dan di akhirat mereka akan mendapat azab atau siksa dan murka Allah SWT.

Setelah menggambarkan kebahagiaan orang-orang beriman dan kesengsaraan orang-orang munafik yang kejam, di akhir ayat ini Allah menyatakan bahwa Dia tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang kejam dan zalim. Dengan kata lain, orang-orang yang berbuat maksiat selamanya kehilangan petunjuk menuju kebaikan dan kebahagiaan. Itulah sebabnya langkah, perbuatan, dan perbuatannya selalu mengalami kegagalan dan musibah, baik di kehidupan ini maupun di akhirat.

Selanjutnya adalah tafsir QS. At-Taubah ayat 109 berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, yaitu: Allah SWT. berfirman, antara orang yang membangun masjid atas dasar takwa dan keridaan Allah dengan orang yang membangun masjid dengan tujuan untuk kemudahan, kekafiran, dan memecah belah umat yang beriman, serta untuk tempat mengintai orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak awal. Sebenarnya, orang-orang itu mendirikan bangunan di tepi jurang yang runtuh: *“Lalu bangunannya itu jatuh bersama dengannya ke dalam neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”* Maksudnya, Allah tidak akan memperbaiki perbuatan orang-orang yang suka berbuat kerusakan.⁵²

Berdasarkan tafsir Kemenag dan Ibnu Katsir QS. At-Taubah ayat 108 di atas, bahwa masjid yang dibangun atas dasar ketakwaan adalah lebih baik untuk dijadikan tempat ibadah, dan mempersatukan kaum Muslimin dalam segala hal yang diridai-Nya, yaitu saling mengenal dan berkumpul bersama-sama berbuat kebaikan dan bertakwa. Masjid didirikan atas dasar ketakwaan kepada Allah, karena digunakan oleh orang-orang yang suka membersihkan diri, mengerjakan salat, berzikir, dan mengingat Allah SWT. Dengan beribadah kepada Allah maka mereka membersihkan diri dari dosa-dosa, karena kesempurnaan manusia terletak pada kesucian lahir dan batin.

Selanjutnya pada ayat 109, dapat simpulkan bahwa orang yang bertakwa mendirikan masjid tujuannya adalah untuk mencapai rida Allah SWT. Ibaratnya orang

⁵⁰ Kementerian Agama RI.

⁵¹ Kementerian Agama RI.

⁵² Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*.

yang mendirikan bangunan di tanah yang kuat dan kokoh, tahan terhadap apa pun. Hal tersebut dapat memberikan perlindungan, keamanan, ketenteraman, dan kebahagiaan terhadap orang-orang yang di dalamnya.⁵³

Jika dilihat dalam konteks implikasi masjid yang terkandung pada kedua ayat di atas, maka dapat di temukan beberapa hal, yaitu: Pada ayat 108 masjid merupakan tempat yang baik dan dibangun atas dasar ketakwaan, yang di dalamnya terdapat orang-orang yang membersihkan diri, salat, zikir, bertasbih, dan senantiasa menjaga kesucian lahir mau pun batin. Selanjutnya, pada ayat 109 masjid adalah tempat yang dapat memberikan perlindungan, keamanan, ketenteraman, serta kebahagiaan kepada semua umat Islam. Menurut Shiddieq dan Mujahiddin, fungsi masjid adalah sebagai tempat berkumpul orang yang hendak melaksanakan salat berjamaah atau untuk beribadah kepada Allah SWT., serta meningkatkan solidaritas dan silaturahmi.⁵⁴

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa masjid merupakan tempat baik yang di dalamnya terdapat kegiatan ceramah, khotbah, mendirikan salat, zikir, salat, dan banyak kegiatan syariat Islam di dalamnya. Menurut Khikmawati, bahwa masjid adalah sebagai tempat ibadah dan dakwah.⁵⁵ Sebagai pendakwah (*da'i*) harus mampu menjadikan masjid sebagai tempat yang nyaman dan aman untuk kegiatan-kegiatan dakwah. Jika dikaitkan dengan implikasi masjid sebagai media dakwah, masjid merupakan tempat, sarana, atau media dalam penyampaian dakwah dan pesan-pesan keislaman.

Selain itu, Allah melarang pendakwah (*da'i*) menggunakan media untuk kemudharatan, kekafiran, dan harus dapat menjaga umat atau orang-orang agar tidak berpecah belah, serta tetap menjaga kerukunan dan perdamaian antar umat. Menurut Nawaffani, sebagai pendakwah atau *da'i* harus mampu menyampaikan atau membuat pesan yang bijaksana, inklusif, serta mampu menciptakan dakwah yang damai.⁵⁶ Hal ini berlaku baik bagi pendakwah (*da'i*) maupun mitra dakwah (*mad'u*). Oleh karena itu, masjid dapat dikatakan sebagai media atau wasilah bagi *da'i* untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah atau keislaman secara yang baik, damai, aman, dan tidak menimbulkan perpecahan.

Pada surah At-Taubah ayat 108 dan 109, Allah SWT menjelaskan tentang fungsi implikasi masjid sebagai media dakwah bagi umat Muslim. Masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan umat Islam, memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat hubungan spiritual umat Islam dengan Allah SWT.

Ayat 108 menekankan pentingnya menjaga masjid-masjid Allah agar menjadi tempat ibadah yang suci, tempat di mana umat Muslim berkumpul untuk beribadah, belajar, dan memperkuat tali persaudaraan. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam, tempat para ulama dan *da'i* menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada jamaah. Sementara itu, ayat 109 menyoroti pentingnya kehadiran orang-orang yang bersih hati, baik akhlak, dan tulus dalam menjalankan ibadah di

⁵³ Ghoffar.

⁵⁴ Abdul Aziz Ash Shiddieq dan Anas Mujahiddin, "Fungsi Masjid Dalam Perspektif Tafsir Al- Munir (Studi Kasus Aplikasi Fungsi Masjid Di Masjid Raudhatul Jannah 1 Dan 2 Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia)," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (30 September 2021): 38–49, <https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.28>.

⁵⁵ Nurlaili Khikmawati, "Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung," *Islamic Management and Empowerment Journal* 2, no. 2 (30 Desember 2020): 215–32, <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.215-232>.

⁵⁶ Muhammad Mahsyah Nawaffani, "Dakwah Digital Dan Dakwah Mimbar: Analisis Peran Dan Dampak Dalam Era Digitalisasi," *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 4, no. 2 (30 Oktober 2023): 143–61, <https://doi.org/10.62096/sq.v4i2.57>.

masjid-masjid Allah. Mereka yang mendatangi masjid dengan niat tulus dalam beribadah dan menyebarkan kebaikan akan mendapatkan tempat yang mulia di sisi Allah.

Dengan demikian, masjid dalam ayat tersebut berperan sebagai media dakwah yang penting dalam menyebarkan ajaran Islam, memperkuat hubungan spiritual umat Islam dengan Allah, dan membangun komunitas yang bersatu dalam beribadah dan beramal saleh. Melalui masjid, umat Islam dapat belajar, beribadah, dan menyebarkan pesan-pesan kebaikan kepada masyarakat sekitar. Masjid menjadi tempat yang memfasilitasi dakwah dan pembelajaran agama Islam, serta menjadi pusat kegiatan keagamaan yang memperkuat kebersamaan umat Muslim dan menghindarkan perpecahan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa media dakwah dalam perspektif tafsir Kemenag dan Ibnu Katsir yang dapat diambil terhadap beberapa tafsir ayat Al-Quran yang berkaitan dengan media dakwah atau wasilah. *Pertama*, wasilah (media) adalah sebagai alat, sarana, atau perantara yang memudahkan pendakwah dalam mencapai tujuan, yaitu tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah keislaman kepada *mad'u*. *Kedua*, Baitullah sebagai titik sentral media dakwah. Baitullah merupakan titik pusat atau kiblatnya seluruh umat Islam di dunia, pusatnya peribadatan umat Islam, dan orang-orang Muslim di dunia menghadap Kakbah (kiblat) saat melaksanakan salat. Baitullah dikatakan sebagai media dakwah karena di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan syariat Islam, seperti tawaf, salat, haji, zikir, serta beribadah. *Ketiga*, masjid sebagai media dakwah memiliki implikasi, seperti kegiatan belajar, mengerjakan salat, dan menyebarkan pesan-pesan agama.

Daftar Pustaka

Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 Maret 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

Al-Bayanuni, Abu Al-Fath. *Al-Madkhal Ila Ilmi Ad-Da'wah*. 3 ed. Beirut: Ar-Risalah, 1995.

Amatullah, Raihani Salma, Apri Wardana Ritonga, Pitriyani Pitriyani, Nabila Aulia Nursalma, dan Desriliwa Ade Mela. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (31 Oktober 2023): 173–86.

Aminudin. "Media Dakwah." *Al-Munzir* 9, no. 2 (24 Maret 2018): 192–210. <https://doi.org/10.31332/am.v9i2.786>.

Amnesti, Muhammad Esa Prasastia. "Karakteristik Penafsiran Alquran Dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia." *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 1, no. 2 (6 Agustus 2021): 93–110. <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i2.18>.

Ayudin. "Haji Dan Legislasinya Dalam Islam." *Al-Rasyad* 1, no. 2 (11 Agustus 2022): 1–14.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. 6 ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.

Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Elmuhriani, Wira, Syafruddin Syafruddin, Widia Fithri, dan Edriagus Saputra. "Keteladanan Ibu Dalam Al-Qur'an; Analisis Terhadap Penafsiran Ibn Katsir." *Hikmah* 19, no. 2 (30 Desember 2022): 108–29. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.158>.

Fattah, Divka Hafizh Al. "Peran Masjid Dalam Memajukan Manajemen Agama Islam: Studi Kasus Masjid Qaryah Tayyibah Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan Di Banjarmasin Utara." *Islamic Education* 1, no. 4 (1 November 2023): 23–34.

Ghoffar, M. Abdul. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. 2 ed. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.

———. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. 2 ed. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.

———. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. 2 ed. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.

Hasanudin, Agus Salim, dan Eni Zulaiha. "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (7 Juni 2022): 203–10. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.

Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Irawan, Deni, dan Suriadi Suriadi. "Komunikasi Dakwah Kultural Di Era Millennial." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3383>.

Jalil, Siti Jamiaah Abdul. "Analisis Kritis Terhadap Pandangan Sarjana Dalam Mendefinisikan Manhaj, Uslub Dan Wasilah Dakwah: [The Critical Analysis Toward the Views of Scholars in Defining Manhaj, Uslūb And Wasīlah Da'wah]." *Ulum Islamiyyah* 31 (2 Agustus 2020): 81–92. <https://doi.org/10.33102/uij.vol31no.104>.

Kasim, Dulsukmi. "Fiqh Haji (Suatu Tinjauan Historis dan Filosofis)." *Al-'Adl* 11, no. 2 (28 Februari 2019): 149–69. <https://doi.org/10.31332/aladl.v11i2.1242>.

Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama, 2019. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/quran-kemenag.html>.

Khikmawati, Nurlaili. “Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa’adah, Kota Bandung.” *Islamic Management and Empowerment Journal* 2, no. 2 (30 Desember 2020): 215–32. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.215-232>.

Lestari, Sri. “Barakah Menurut KH Bisri Mustofa dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-’Aziz.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/54339/>.

Mahendra, Rengga. “Dakwah Islam Melalui Media Digital Dan Konvensional.” *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era* 1, no. 1 (16 September 2021): 279–84.

Mardiana, Mardiana. “Dakwah Islam Di Era Disrupsi.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 1 (31 Juli 2020): 90–101. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v19i1.3858>.

Mufid, Abdul. “Konsep Negara Ideal Dalam Perspektif Al-Quran.” *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (1 Juli 2020): 21–36. <https://doi.org/10.37758/annawa.v3i1.176>.

Muhyin, Nabila Fajriyanti, dan Muhammad Ridlwan Nasir. “Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 8, no. 1 (26 Juni 2023): 145–62. <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4482>.

Mujiati, Nanik, dan Nila Audini Oktavia. “Media Dakwah Di Era Milenial Tinjauan Tafsir Al-Qur’an Dan Hadits: Studi Penggunaan Media Dakwah Pada Komunitas Sentra Kajian Pribadi Nabi.” *Jurnal Mediakita : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (31 Januari 2023): 99–113. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.876>.

Nadhira, Dhea Fildza, Edy Muslimin, dan Agus Fatuh Widoyo. “Strategi Pengembangan Desain Komunikasi Visual Sebagai Media Dakwah Oleh Akhwat Creative Project (ACP)” 11, no. 2 (2 Desember 2022): 491–500. <https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2255>.

Nafiza, Azka Zahro, dan Zaenal Muttaqin. “Tafsir Al-Qur’an Di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah Dalam Youtube ‘Habib Dan Cing’).” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 4, no. 2 (31 Desember 2022): 231–42. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4188>.

Nawaffani, Muhammad Mahsya. “Dakwah Digital Dan Dakwah Mimbar: Analisis Peran Dan Dampak Dalam Era Digitalisasi.” *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 4, no. 2 (30 Oktober 2023): 143–61. <https://doi.org/10.62096/sq.v4i2.57>.

Nengsih, Desri. “Tawassul dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap dalam Goa).” *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (20 Juli 2020): 74–92. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1293>.

Ramadhani, Awalia. “Ini Hadits yang Jelaskan Umat Islam Wajib Berdakwah.” *detikhikmah*, 24 Oktober 2022. <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6364850/ini-hadits-yang-jelaskan-umat-islam-wajib-berdakwah>.

Shiddieq, Abdul Aziz Ash, dan Anas Mujahiddin. “Fungsi Masjid Dalam Perspektif Tafsir Al- Munir (Studi Kasus Aplikasi Fungsi Masjid Di Masjid Raudhatul Jannah 1 Dan 2 Pesantren Terpadu Darul Qur’an Mulia).” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (30 September 2021): 38–49. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i2.28>.

Sidiq, Umar, dan Choiri Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. 1 ed. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Thalib, Muh Dahlan. “Al-Amr (Perintah Dalam Al-Qur’an).” *Jurnal Al-Ibrah* 10, no. 2 (12 November 2021): 139–58.

Ummah, Athik Hidayatul. “Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara).” *Tasamuh* 18, no. 1 (30 Juni 2020): 54–78. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>.

Yahya, Amri. “Kredit Biaya Haji Dan Umrah Dalam Hukum Islam.” *Jurnal Deflasi* 2, no. 2 (23 November 2023): 100–110.

Yulianti, Cicin. “4 Fungsi Kakbah Bagi Umat Islam, Sebagai Pusat Ibadah Hingga Menara Tauhid.” *detikhikmah*, Desember 2022. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6455632/4-fungsi-kakbah-bagi-umat-islam-sebagai-pusat-ibadah-hingga-menara-tauhid>.